

PEMULIAAN KEHIDUPAN MELALUI INTERNALISASI BAHASA

Drs. Pardi, M.Hum.

Kepala Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

Topik ini saya pilih karena alasan bahwa adanya pandangan umum yang menyatakan kehidupan pada masa kini telah menjauh dari nilai-nilai kehidupan. Kemudian, mulai *ditanyakan* dan *dipertanyakan* peran bahasa dalam memulakan atau menumbuhkan kembali benih nilai kehidupan pada masa kini untuk membentuk kehidupan masa depan. Satu hal yang harus dicatat bahwa bahasa pada setiap individu merupakan bungkus dari nilai-nilai kehidupan yang diyakini dan dijalankan oleh seseorang. Pada konteks yang lebih luas, ekspresi bahasa—baik individu maupun masyarakat ataupun bangsa—tidak lain dan tiada bukan adalah wadah dari kompetensi nilai kehidupan dari individu, masyarakat, bahkan bangsa.

Saya menempatkan ingatan yang mempesona sebagai sikap arif dan bijaksana atas cerita guru saya terkait dengan perjalanan kehidupan Thomas Alfa Edison, sang penemu bola lampu, dan namanya tercatat dalam pahatan abadi di seluruh dunia. Keberhasilan Thomas Edison menempatkan dirinya sebagai maestro ilmu pengetahuan tidak terlepas dari kearifan ibundanya. Thomas Edison telah mematenkan penemuannya, yakni bola lampu, gramafon, dan kamera film. Sementara kearifan ibunda Edison tidak mungkin lahir tanpa bahasa yang rapi, bijaksana, dan dewasa. Ketika itu Edison kecil tiga bulan bersekolah di sekolah formal. Pada suatu hari pihak sekolah mengirim surat kepada ibunya. Surat itu dikirim dalam sampul tertutup dan dititipkan kepada Thomas Edison. Sang guru berpesan agar surat itu segera diberikan kepada ibunya sesampainya Edison tiba di rumah. Singkat cerita Edison memberikan surat dalam sampul itu kepada ibundanya. Ketika sang ibu membaca surat itu, Edison bertanya, “Apa isi surat itu, Bu?” Sang Ibu menjawab, “O, begini, kamu anak yang sangat jenius. Karena itu, tidak ada guru yang sanggup mengajarmu. Para guru meminta kamu belajar sendiri di rumah, Anakku”. Sejak hari itu Edison tidak pergi ke sekolah lagi. Ia belajar secara autodidak di rumah. Usia Edison bertambah dan sang ibupun semakin tua. Berkat ketekunannya Edison berhasil menemukan bola lampu. Berkat ilmunya, dunia menjadi seolah-olah hidup siang dan malam hari dan membuat orang seluruh dunia hilir-mudik pada malam hari.

Ibunya semakin tua akhirnya wafat. Beberapa waktu setelah ibundanya wafat, Edison menemukan surat dari gurunya yang dulu dibaca oleh ibundanya. Betapa terkejut hati Edison ketika membaca isi surat itu. Sang Guru menyatakan, “Edison anak yang sangat ediot dan bodoh. Tidak ada guru yang bersedia mengajarnya. Edison tidak boleh datang ke sekolah.” Sejak saat itu, Edison sangat amat mengagumi kebaikan dan kearifan ibunya. Demi anak yang disayangi sang ibu mampu mengontrol emosi dan mengatakan kepada Edison sesuatu yang bertolak belakang dengan isi surat dari sekolahnya. Dewasa ini saya meyakini tidak banyak orangtua yang mampu melakukan tindakan seperti ibunda Edison sewaktu mengalami peristiwa seperti. Lagi-lagi, bahasa adalah refleksi dari pemikiran arif, dewasa, dan cerdas. Hanya orang yang pandai, dewasa, dan cerdaslah yang mampu berbahasa yang memotivasi bukan melemahkan, seperti bahasa ibunda Edison kepada anaknya. Dia berbahasa yang tepat, cerdas, dan bijaksana pada waktu yang tepat pula. Thomas Alfa Edison tidak lupa membaca karya sastra unggul, seperti karya *Edward Gibbon*, *William Shakespeare*, dan *Charles Dickens*.

Bahasa selalu terkait dan harus dikaitkan dengan dinamika perubahan masyarakat dan bangsa. Di Indonesia kondisi itu tiada terbantahkan. Ungkapan *bahasa menunjukkan bangsa, ajining diri gumantung ing lathi* ‘martabat seseorang tergantung ucapannya’, *lidahmu harimau-mu*, dan *sekali lacung ke ujian selama orang tidak percaya* adalah media pendidikan agar setiap orang memperhatikan bahasanya. Bahasa berasal dari kompetensi seseorang, yakni *langue*. Kompetensi pengetahuan itu dinyatakan dalam ujaran yang disebut *parole*. *Langue* menentukan *parole*, kompetensi menentukan performansi atau ujaran. Sebaliknya, *performen* atau *parole* yang dikontrol secara terus-menerus akan mewarnai *langue*. Pendek kata, kompetensi dan performansi atau penampilan ujaran sama-sama dipengaruhi oleh proses belajar, baik secara individu maupun sosial. Kesadaran seperti itu dapat dijadikan orientasi setiap orang dalam berbahasa sehingga bahasa yang dimiliki dapat berkembang semakin lama semakin *dewasa*, semakin *cerdas*, dan berpengaruh *positif* terhadap pihak lain.

Ujaran kesantunan sejenis pengalaman dalam kehidupan Thomas Edison tersebut banyak tertampang dari masa ke masa. Kisah lain adalah kebijakan Nabi Ibrahim, dan cerita ulama yang bijak, dan dewasa ini pun masih ada yang mempraktikkannya walaupun secara kuantitatif tidak banyak jumlah. Tidak banyak performansi bahasa yang dilandasi oleh nilai-nilai moralitas atau keluhuran. Namun, masih terdapat karya sastra yang melontarkan pentingnya nilai moralitas di atas nilai kapitalis, misalnya cerpen “Haji Mabur” karya Ichlasul Jannah, cerpan “Mata yang Enak Dipandang” dan “Warung Panajem” karya Ahmad Tohari. puisi “Perjalanan Cinta Sukasrana” dan “Pertanyaan Duryadana” (karya Joko Saryono), dan lainnya. Namun, semua memang harus berubah seiring dengan semakin kuatnya paradigma berpikir kuantitatif dalam kerangka kapitalistik. Kapital telah mengubah orientasi masyarakat di semua lapisan atau penjuru dunia. Dalam relasi dalam *oposisibiner* antara kapitalis dan moralitas terbukti moralitas yang harus “kalah”, bukan “mengalah” karena memang benar-benar kalah. Hal itu salah satunya disebabkan oleh dominannya orientasi hedonisme yang mendunia dengan paradigma kesenangan hidup secara fisik atau materi.

Dari paradigma bahwa ujaran atau *parole* sebagai manifestasi *langue* dapat dipastikan bahwa pikiran seseorang terkespresikan dalam tindak bahasanya. Bahasa yang diucapkan menggambarkan atau merepresentasikan kecerdasan, kedewasaan, dan tingkat budaya dari pembicara. Ketika ditarik lebih jauh bahasa suatu masyarakat secara dominan merepresentasikan budaya dari masyarakat atau bangsanya. Untuk itu, tinggi rendahnya martabat sebuah bangsa dapat diukur dari komunikasi (negosiasi dan diplomasi) dengan bahasa negosiasi sebagai parameternya. Namun, kondisi inipun sering menjadi *semu* karena dapat diduga bahwa kemenangan negosiasi atau diplomasi ditentukan oleh faktor-faktor diluar kebijakan atau penalaran yang menyimpang dari kata hati.

Representasi bahasa juga mengacu terhadap tinggi dan rendahnya budaya sebuah bangsa. Oleh sebab itu, sering disebut adanya masyarakat, bangsa atau negara yang berbudaya rendah (*low cultures*), sebaliknya terdapat masyarakat dan bangsa berbudaya tinggi (*high cultures*). Ketinggian budaya sebuah bangsa dilihat dari kualitas karya sastranya, sementara karya sastra bermedia bahasa. Tiada mungkin karya sastra mendapat pengakuan sebagai karya sastra tinggi atau monumental tanpa diwadahi oleh bahasa yang berkualitas. Dalam konteks Indonesia, dapat dinyatakan bahwa produk budaya tinggi telah dicapai oleh budaya Jawa, Bali, Bugis, Minang, dan lain-lain karena ditandai oleh karya sastra yang monumental, misalnya karya pada masa pemerintah

Majapahit, Kediri hingga Kasunanan Surakarta yang melahirkan pujangga Sedah, Panuluh, Yasadipura, dan Ranggawarsita. Dalam konteks yang lebih modern kita mengenal *Siti Nurbaya*, *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Pengakuan Pariyem*, *Para Priyayi*, dan sebagainya. Sekali lagi bahasa sebagai media sastra yang merepresentasikan budaya tinggi atau sebaliknya.

Dalam kesadaran seperti itu, setiap individu tidak mungkin rela dikategorikan sebagai sosok yang tidak dewasa, tidak intelek, tidak cerdas, bahkan tidak mungkin rela mendapat label seseorang yang tidak berbudaya atau berbudaya rendah. Sebaliknya, setiap individu, masyarakat, dan bangsa pastilah mengharapkan dirinya mendapat label sebagai individu, masyarakat, dan bangsa yang dewasa, cerdas, intelek, dan berbudaya tinggi. Pada masa kini munculnya olimpiade berbagai bidang ilmu, festival seni dan budaya, promosi wisata baik secara domestik maupun mancanegara semuanya tidak terlepas dari arah untuk meraih predikat untuk mencapai masyarakat dan bangsa berlabel berpengetahuan dan berbudaya tinggi.

Adakah kaitan bahasa dengan budaya tinggi? Alinea di atas telah mengarahkan keniscayaan hal itu. Namun, dalam konteks bahasa sebagai kompetensi dan performansi lebih baik dinyatakan indikator *budaya tinggi* dan *budaya rendah*. Dengan memahami indikator tersebut setiap individu dan masyarakat terarahkan pemikiran dan perilakunya untuk menuju masyarakat dan bangsa berbudaya tinggi, baik secara individu maupun bersama-sama. Maksud, pemahaman itu akan mendesain langkah-langkah atau program pemertabatan bangsa. Kemudian, mau tidak mau bahasa harus *melibatkan* diri dalam kerja mendesain dan mengelola upaya peningkatan martabat budaya masyarakat dan bangsa itu.

Semua bangsa di dunia mengakui bahwa sejarah Indonesia membuktikan keunggulan budaya bangsa yang tinggi (kita menyebutnya *luhur*, kata *luhur* bermakna di atas tinggi). Secara fisik, pendahulu bangsa ini telah berhasil mewariskan hasil budaya tinggi, misalnya *Candi Borobudur*, *Kitab Baratayuda*, *Kitab Sutasoma*, *Kitab Centhini*, dan sebagainya. Tidak mungkin karya itu tidak lahir dari keunggulan bahasa, kecerdasan intelektual, dan kemampuan manajemen yang tinggi. Kebanggaan itu dapat menjadid bahan refleksi dan pelajaran untuk membangun masyarakat dan bangsa berbudaya tinggi. Kondisi saat ini menandai pentingnya melahirkan karya berkualitas sebagai karya budaya bangsa yang tinggi selagi kita sering mengkritik diri sendiri mengalami kemunduran kualitas budaya bangsa.

Bahasa yang bermartabat adalah bahasa yang mewadahi pemikiran cerdas masyarakatnya. Kemudian, bangsa yang bermartabat identik dengan bangsa berperadaban atau berbudaya tinggi (*highculture*) yang memiliki karakteristik oposisi dengan bangsa yang berperadaban rendah (*lowculture*). Dalam seminar pada 30 Oktober 2015 lalu—di Pascasarjana FKIP UNS—saya mengambil konsep yang dinyatakan oleh Ibrahim (2013) dalam makalah yang dipaparkan dalam *Kongres Kebudayaan Indonesia* menyebutkan karakteristik bangsa berbudaya tinggi, antara lain, harmoni, solidaritas tinggi terhadap sesama, tertib sosial, taat hukum, menghargai lingkungan, hidup bersih, menghargai perbedaan, intelek atau cerdas, dan tinggi budi bahasa. Jadi, dari segi bahasa, tinggi-rendahnya budi bahasa suatu masyarakat dan bangsa menandakan tinggi-rendahnya peradaban masyarakat dan bangsa. Dapat ditarik dalam lingkup yang sempit, tinggi-rendahnya bahasa seseorang menjadi bukti tinggi-rendahnya karakter seseorang tersebut.

Sebaliknya, masyarakat dan bangsa yang berbudaya rendah memiliki karakter yang berkebalikan dengan masyarakat berbudaya tinggi. Masyarakat berbudaya rendah

lebih cenderung dis-harmoni (sering berselisih, melakukan tindakan kekerasan, cenderung fisik dibandingkan pengetahuan, dll.), individual dan tidak memiliki jiwa solidaritas yang tinggi, jauh dari budaya tertib sosial, tidak taat hukum atau melanggar peraturan, merusak lingkungan, jauh dari budaya hidup bersih, egois dan cenderung agitatif, tidak berorientasi terhadap ilmu pengetahuan, serta rendah budi bahasanya. Secara gampang, karakter itu dapat dilihat dari pemakaian bahasa. Dalam kehidupan kaum terpelajar dan cerdas jarang dan tidak elok dipakai kata *kakus*, *WC*, *kencing*, *berak*, dan sejenisnya. Sebaliknya, dalam kehidupan masyarakat yang kurang terpelajar (bahkan kurang pergaulan) pemakaian kata-kata yang memiliki nilai rasa rendah itu digunakan tanpa ada rasa risih atau malu. Bukankah lebih elok digunakan kata *kamar kecil*, *toilet*, *buang air kecil*, *buang air besar* atau *ke belakang*, dan sebagainya. Sekali lagi, bahasa menunjukkan rendah tingginya budaya dan keterpelajaran pemakainya.

Terdapat gejala dinamika bahasa Indonesia yang semulaberkembang dari bahasa berbudaya tinggi menuju bahasa berbudaya rendah. Kondisi seperti itu ditandai dengan pemakaian bahasa yang kasar dan kurang berbudaya. Untuk itu, untuk membangun kesadaran berbahasa yang bermartabat perlu dirancang kesadaran bahwa berbahasa bukan hanya sekadar berkomunikasi. Tindak berbahasa harus dipandang sebagai ibadah. Dengan demikian, pada akhirnya akan muncul kesadaran bahwa berbahasa yang rapi, cerdas, dewasa, dan santun sebagai tindakan ibadah. Bahasa cerminan seseorang dan masyarakat berbudaya sebagai manipestasi ibadah kepada Tuhan. Berbahasa seperti itu hanya dapat dilakukan oleh sosok yang mampu *berpikir positif* (berprasangka baik atau *khusnudzan*), sebaliknya berbahasa kasar dan rendah itu gambaran *pikiran negatif* (prasangka buruk atau *suudzan*). Secara otomatis *berpikir positif* akan *menuntun* pikiran penutur atau penulis terhadap pemakaian bahasa yang cerdas, santun, berbudaya, dan intelek. Sebaliknya, *berpikir negatif* akan *menyeret* seseorang untuk bertutur yang mencerminkan sikap curiga, kasar, bicara menyakitkan, dan tidak berbudaya, sekaligus berbahasa yang jauh dari nilai intelektual. Secara fisik, *berpikir positif* akan melahirkan ekspresi wajah yang senyum dan ikhlas, sebaliknya *berpikir negatif* akan memunculkan ekspresi wajah yang kusam, cemberut, dan setengah hati, bukan sepenuh hati dan tentunya jauh dari pikiran yang dilakukan sejalan dengan hati nurani. Siapapun yang mampu berpikir positif dan terintegrasi serta terinternalisasi dalam sikap dan perilakunya akan mampu merepresentasikan dirinya sebagai sosok yang mata atau wajahnya enak dipandang (ingat cerpen karya Haji Ahmad Tohari berjudul “Mata yang Enak Dipandang”).

Internalisasi berbahasa dalam kaitan berperilaku merupakan prasyarat bagi seseorang agar mampu berbahasa yang berbudaya. Jika internalisasi itu lahir dari kesadaran pastilah menjadi pendorong atau penggerak bagi performansi atau ujaran seseorang yang mencerminkan sosok berbudaya. Pikiran yang dilandasi oleh sikap berbudaya tinggi diharapkan mampu mendesain seseorang atau masyarakat untuk tampil dan mengejawantahkan dirinya sebagai sosok berbudaya, yakni penampilan yang menyatu dengan dirinya untuk berpikir dan bersikap harmoni, sosial, taat hukum, tidak agitatif, cinta lingkungan, orientasi pada pengetahuan tinggi, tertib sosial, tidak individual, cinta tanah air secara proporsional dan berbudaya. Internalisasi bahasa tersebut tidak dapat dicapai secara tiba-tiba dan tanpa pencarian landasan berpikir. Dalam konteks ini, saya hanya akan memakai dua konsep internalisasi bahasa dalam hubungannya dengan sikap religius dan sosial. Namun, dua landasan berpikir itu kemungkinan dapat memasuki ranah kehidupan yang lebih luas.

Dalam konteks masyarakat yang religius, meyakini hidup di dunia adalah ladang menuju kehidupan akhirat yang hakiki, terdapat orientasi semua orang untuk mendapatkan posisi mulia di hadapan Tuhannya. Seseorang akan mendapat *support* ganda sewaktu meyakini bahwa tindakannya bernilai ibadah, entah ibadah khusus (disebut ibadah *mahdoh*) atau ibadah sosial. Sementara itu, kompetensi dan performansi berbahasa berada dalam kontens sebagai ibadah sosial. Namun, tidak boleh lupa bahwa ibadah sosial itu tidak lebih rendah nilai dan sumbangannya dalam mengantarkan seseorang dapat *sowan kepada Gusti Allah* secara baik (disebut sebagai *pati patitis* atau *khusnul khotimah*). Untuk itu, kemampuan berbahasa akan menjadi obor yang menerangi hati setiap individu untuk mencapai derajat ibadah sosial yang memadai.

Sebagai misal, bagi muslim, anjuran untuk berbahasa secara baik (santun, cerdas, dan dewasa) menjadi penting karena merujuk terhadap karakteristik Allah Swt. dan karakteristik Nabi. Oleh karena itu, sebagai muslim yang memadai ada kewajiban meniru (lebih tepatnya *iktibaq* atau mengadaptasi atau mengacu) terhadap karakteristik Tuhan dan Nabi menjadi sebuah tindakan ibadah. Sewaktu seseorang mampu berbahasa yang memadai berarti dirinya telah menjalankan ibadah, setidaknya ibadah sosial. Sementara itu, ibadah sosial yang terinternalisasi secara konsisten akan menjadi penggerak ibadah khusus, atau sebaliknya. Jika kondisi itu dapat dibangun, akan ditemukan semua pihak suka dan rela, bahkan merasa wajib, untuk berbahasa yang santun, cerdas, dan intelek yang dilandasi oleh berpikir positif sehingga bahasa yang digunakan mampu membuat pihak lain meneladani dan akhirnya menghormati keunggulan budi pekertinya melalui bahasa atau *parole* sebagai ekspresi diri.

Sebagai misal, dalam Quran terdapat ayat yang menjadi rujukan atas pentingnya berbahasa secara memadai—santun, cerdas, terpelajar, dan benar. Ungkapan berbahasa yang benar dan baik dapat disambungkan dengan semangat Quran yang menghendaki setiap orang berbahasa benar (disebut *qaulan sadida*, ‘katakankan perkataan yang benar’ [Surat Al Azhab: 70]), berbahasa lembut yang identik berbahasa santun (disebut *wa qula lahu qaulan layyinalalahu yatadarku au yaqsyu* ‘perkataan yang lembut mudah-mudahan dia sadar atau takut [Surat Thaha: 44, pesan untuk Musa ketika akan bertemu Fir’aun]), berbahasa yang baik (disebut *qaulanma’rufa* ‘perkataan yang baik’, Surat Annisa: 8), berbahasa yang bermanfaat dan tidak sia-sia (disebut *laa yasma’uuna fiihaa lagwanwalaata’ tsiima* ‘mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak menimbulkan dosa’, Surat Al Waqiah: 25), berbahasa yang mulia atau memuliakan pihak lain (disebut ‘*qaulan kariima* ‘perkataan yang mulia’ Surat Al Isra’:23 sebagai anjuran anak ketika berbahasa atau berkomunikasi kepada orangtuanya), berbahasa yang lebih baik kepada pihak lain (disebut *yaquuluullatihiyaahsan* ‘hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik’, Surat Al Isra’: 53, dianjurkan dalam membalas ucapan orang lain), dan berbahasa yang baik yang memuliakan atau menyenangkan lawan bicara bahkan kepada pihak yang secara lahir lebih rendah dari diri pembicara, misalnya kepada kawan, anak yatim, orang miskin, dan sebagainya (disebut *wa quuluulinasihusan* ‘dan ucapkan kata-kata yang baik kepada manusia’, Surat Al Baqarah: 83).

Realitas anjuran untuk berbahasa yang memadai sebagai tindakan menjalankan kaidah agama seperti ini pasti menjadi orientasi dalam semua agama karena pada prinsipnya semua agama adalah memuliakan manusia. Memuliakan manusia atau orang lain diwujudkan dalam performansi bahasa atau *parole*. Kesadaran religius itu diharapkan menjadi penggerak hati dan tindakan untuk berbahasa secara memadai. Untuk mampu berbahasa yang memadai dalam setiap kesempatan

memerlukan pengetahuan sosial yang tinggi yang terkait dengan indikator masyarakat berbudaya tinggi tersebut di atas. Pada gilirannya, kemampuan beribadah sosial melalui bahasa dan mengekspresikan diri dalam budaya tinggi mampu menampilkan kecantikan secara hati (*innerbeuty*) yang tampak dalam bicara yang elok, indah, menghargai, menyejukkan, dan memartabatkan semua pihak.

Tempo dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang santun dan berbudaya tinggi. Budaya tinggi tampak dalam budi bahasa tinggi. Namun, terdapat gejala yang mengarah terhadap corak bahasa yang keras, kasar, dan tidak berbudaya. Tidak berbudaya itu identik dengan tidak intelek, tidak menyejukkan, tidak berorientasi terhadap kerja sama atau negosiasi, tetapi cenderung bahasa yang menghujat, menilai negatif, membangun perselisihan dan sebagainya. Ekspresi bahasa itu tidak berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan tindakan yang berdampak sosial (sehingga melahirkan pikiran *waton sulaya* ‘asal berbeda’ yang muncul dari pemahaman yang keliru atas budaya kebebasan). Padahal, dalam konteks keindonesiaan yang heterogen atau berbineka, semestinya, kita menghindari berbahasa kebencian (*hatespeech*) dan tindakan kebencian (*hateaction*). Dalam kenyataannya tidak jarang dijumpai ungkapan kebencian sebagai bentuk mendiskreditkan pihak lain, misalnya pernyataan *Si A tidak patut berada di muka bumi*, *Darah A halal bagi kita*, dan *Kita dilaknat jika menjadikan A sebagai pemimpin*. Bahkan, pemakaian simbol-simbol yang berpotensi untuk meng-intimidasi pihak lain semestinya tidak dilakukan untuk menjaga harmoni dalam kehidupan berbineka. Namun, tidak sedikit orang memasang simbol atau label di kendaraannya untuk menunjukkan “aku-nya”, misalnya lambang keluarga besar Polri, lambang angkatan udara, angkatan darat, keluarga keraton, organisasi tertentu yang merepresentasikan diri organisasi keras, dan sebagainya. Hal itu adalah ekspresi sikap atau pemikiran yang dinyatakan melalui bahasa yang sering memanfaatkan suku, etnis, ras, agama, dan gender untuk meminimalisasi atau memojokkan orang atau kelompok tertentu.

Masyarakat Indonesia sudah waktunya untuk merepresentasikan dirinya sebagai bangsa yang santun dan berbudaya tinggi dalam berbahasa. Pemandangan yang menyejukkan dan elok jika dalam mobil terpasang stiker bertuliskan *santun bicarasantun berlalu lintas, mari cintai lingkungan, hormati sesama pengguna jalan, kami senang Anda tidak membuang sampah sembarangan, gunakan air secukupnya*, dan sejenisnya. Tidak jarang bahasa dan budaya dikesampingkan hanya untuk pertimbangan ekonomi. Semestinya, bahasa yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi secara komprehensif dan bermartabat. Dalam agama apapun pastilah seseorang dianjurkan berbahasa yang baik, memilih kata yang baik untuk mendapatkan keuntungan atau kebaikan dari usaha yang dijalankannya. Akan tetapi, alih-alih pemahaman kebebasan yang tanpa batas, tidak sedikit pemakaian bahasa yang mengorbankan nilai-nilai adab dan etika. Pemakaian bahasa yang kurang memadai itu dapat dilihat di setiap penjuru, terutama di kota besar, misalnya *bakso setan, rawon setan, bakso bang-sat, soto dhemit, rica-rica setan, bakso iblis, dan bakmi letheke*. Bahkan, masih segar ingatan masyarakat, di Yogyakarta yang dikenal sebagai *kotabudaya*, dan *kotapelajar* terdapat kafe yang menamai menu-menunya dengan kosakata porno. Dapat diduga bahwa kemungkinan besar *improvisasi* bahasa itu tergiring oleh orientasi menuju *kotawisata*. Padahal, *kota wisata* tidak harus identik dengan kehidupan yang bebas atau pornografi. Kondisi itu membuat hati kita bertanya “apakah layak kita mengaku sebagai bangsa yang berbudaya”. Selanjutnya, muncul pertanyaan bagaimana pengajaran bahasa dan sastra yang belum mampu membentuk

masyarakat berbahasa secara memadai. Padahal, salah satu alasan pembelajaran bahasa dan sastra adalah keyakinan bahwa bahasa dan sastra memuat nilai-nilai kehidupan (dalam Kurikulum 2013 tampak pada dicantumkannya kompetensi sikap).

Saya menegaskan kembali pernyataan terkait dengan gejala kebahasaan yang semakin dominan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Dalam pemakaian bahasa dapat disaksikan kondisi yang memprihatinkan karena mewadahi pemikiran dari peradaban yang berkecenderungan sebagai budaya rendah. Secara dominan, dewasa ini bahasa masyarakat tidak berorientasi *kita*, tetapi *aku*; tidak mencerminkan *keramahan*, tetapi *kemarahan*, *kejengkelan*, *kebencian*; tidak menggambarkan *semangat sosial*, tetapi *individual* yang sempit; tidak dibangun dalam koridor *negosiasi*, tetapi *negasi* (menilai pihak lain salah tanpa pembuktian yang memadai); bukan bahasa yang *apresiatif* atau menghargai pihak lain, melainkan *provokatif* (*membangunkan kebencian*, *merendahkan*, *menghina*); bukan bahasa yang *merangkul* atau *mengajak* untuk bersatu atau *bekerjasama*, melainkan bahasa yang *memisahkan*, bukan bahasa yang *memuliakan* pihak lain, melainkan bahasa yang *merendahkan* pihak lain; pemakaian bahasa tidak bersifat *asosiasi* atau *kebersamaan*, tetapi *oposisi* atau *pertentangan*; dan bahasa yang *memisahkan*, bukan bahasa yang *mempertemukan*. Bahasa tidak lagi dimanfaatkan untuk mendidik kebaikan terhadap masyarakat, tetapi justru menjerumuskan masyarakat ke dalam budaya rendah. Hal itu tampak dalam tindakan *menyingkirkan*, *memfitnah*, *menghujat*, *membakar*, *membunuh*, *menyiksa*, dan sebagainya yang dengan mudah disaksikan melalui media. Bahkan, kadang-kadang membuat masyarakat *mengerutkan dahi* karena pelakunya adalah orang terpelajar. Dalam melihat kondisi seperti itu, perlu dibangun kembali pemuliaan bangsa bermula kembali dari bahasa.

Dalam komunikasi dalam media maya atau internet, pemakaian bahasa yang bersifat negatif sangat kentara, bahkan lebih dominan. Dapat diduga bahwa bahasa dunia maya dipandang sebagai media bebas karena seseorang dapat “menyembunyikan” dirinya. Hal itu tidak akan terjadi jika seseorang meyakini bahwa berbahasa itu bagian dari ibadah sosial. Dalam bahasa di media maya-pun ada etika berbahasa yang santun dan terpelajar, berbahasa yang cendekia. Sebagai misal, dalam komunikasi via sms, *whats-app*, dan lain-lain perlu menghindari pemakaian bahasa yang menghina, memojokkan, menimbulkan perselisihan, atau menjaga dan menghormati privasi pihak lain. Pengguna media maya kemungkinan lupa bahwa “penyembunyian diri” yang dilakukan melalui nama samaran dan cenderung nama identitas bodong itu tidak mutlak. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan nasihat bijaksana *ngono ya ngono nanging ojo ngono*. Suatu kesempatan kita boleh kecewa, tetapi ekspresi bahasa haruslah terkeasaan cerdas, dewasa, dan santun. Karena kata-kata yang tidak santun itu hanya layak dipahami dan tidak pantas dipraktikkan. Siapa yang mempraktikkan kata-kata kasar dirinya telah mengekspresikan sosok pribadi yang berbudaya rendah.

Sebagai gambaran, saya kutipkan bahasa media maya ketika terdapat tokoh publik yang tersangkut kasus hukum, dengan judul berita “*A masih kendalikan B dari Tahanan*”. Kemudian, seseorang yang menamakan dirinya Luki Hermawan berkomentar, “Ini produk hukum para anggota DPR yang terhormat, ... negeri ini makin bejat... pendukung koruptor terbesar di negeri ini A simulut bejat.... siapa pilih dia...”. Sunny T.S. mengatakan, “Liat itu Jepang ketahuan korup bukan mundur lagi, tapi bunuh diri, ini malah jadi jagoan, ampun deh, *sudah sarap semua, monyet anjing, babi, bangsat*”. Purnama berkata, “Hee, semua ada di sini, belum komplet kalau misuh-misuh belum keluar kata2 *asu ... celeng ... bajingan lonte kowe*”

Pada akhirnya, saya sengaja mengutipkan puisi sebagai bahan dan media perenungan bahwa fisik tidak lebih utama dari yang batin, kompetensi tidak lebih rendah dibandingkan performansi. Bahasa ujaran hanyalah ekspresi dari pikiran. Kebenaran dan budi bahasa tidak berada di bawah kejahatan dan budaya rendah. Dalam cerita pewayangan, *Pandawa* (Yudistira) yang terlunta-lunta tidak lebih rendah dibandingkan *Kurawa* (Duryudana) yang hidup berkecukupan di istana. *Sumantri* yang tampan dan berkedudukan sebagai tokoh publis tidak lebih tinggi dari adiknya, *Sukasrana*, yang jelek rupa, cebol, dan menjijikkan. *Kumbakarna* tidak lebih rendah dibandingkan kakaknya, *Rahwana*, yang bersinggasana. *Semar* yang hanya sebagai batur ‘pelayan’ tidak lebih rendah dibandingkan dengan *Sengkuni* yang punggawa negara. Oposisi ini menjadi teladan bahwa fisik atau status tidak menjadi ukuran kehormatan seseorang. Namun, ukuran kehormatan itu adalah kemampuan seseorang menampilkan dirinya dalam bahasa (*langue* dan *parole*) dan tindakan dalam berkomunikasi kepada pihak lain. Si *miskin* atau si *kaya*, *bawahan* atau *pimpinan*, dan *orang awam* atau terpelajar mendapat peluang yang sama untuk mengekspresikan dirinya sebagai sosok yang santun, cerdas, dan dewasa sehingga diakui sebagai seorang yang berbudaya. Sekiranya, analog itu dapat diperpanjang dapat dinyatakan *surga* atau *nirwana* dapat diraih oleh orang yang miskin atau kaya, tampan atau jelek, awam atau terpelajar, bawahan atau pimpinan, rakyat jelata atau bangsawan, serta orang kota atau orang desa yang disebut *katrok*, dan sebagainya. Simpulannya, kehormatan akan dicapai melalui budi bahasa yang memuliakan, yakni memuliakan orang lain yang berdampak pada pemuliaan diri sendiri. Sebagai renungan, saya kutipkan puisi berjudul “Pertanyaan Duryudana” dan penggalan puisi “Perjalanan Cinta Sukasrana” yang keduanya buah karya Djoko Saryono, penyair cendekia dari Malang, Jawa Timur berikut.

PERTANYAAN DURYUDANA

Kenapa harus aku dan keluarga
menjadi pecundang dan punah
dalam perang mahadahsyat di Kurusetra
yang penuh aroma busuk dan anyir merah darah
kenapa bukan Yudistira dan keluarga besar dia
padahal sama-sama anak turun Barata?

Kenapa harus aku dan keluarga
merasakan ganas koban api neraka
bukan Yudistira dan keluarga dia
padahal sama-sama turun Barata?

Mestinya aku dan keluargaku menghuni indah swargaloka
apakah karna aku dan adikku hanya anak raja buta si Drestarastra
bukan anak dewata yang serta kuasa seperti Yudistira dan adik dia?

Padahal lebih mulia mana: keluargaku atukah keluarga Yudistira
bukankah aku dan adik-adikku lahir dari sanggama bertatakrama?
ketimbang Yudistira dan sang adik lahir dari campur tangan dewata
akibat Pandu menanggung kutuk bertemu ajal ketika beradu cinta
(dan memang mangkat saat nekad menggumuli Madrim istri kedua)

Mestinya ibuku juga lebih mulia
ketimbang Kunti dan Madrim si ibu Yudistira dan adik dia
karna ibuku hanya mau digauli oleh Drestrarastra, suami tercinta
sedang Kunti dan Madrim justru digauli sepenuhnya para dewa
apa norma kesetiaan, kejujuran, dan kemuliaan mudah dipertanyakan?
kepada Yudistira juga adik-adik dan ibu dia bisa total diberikan?
kepadaku juga adik-adik dan ibuku, mana mungkin disandingkan?
astaga! dunia macam apa yang sedang kita kembangkan?

PERJALANAN CINTA SUKASRANA

memang aku kebalikan dari kakanda Sumantri:
kakanda tampan rupawan, idaman semua putri kerajaan
badanku cebol menakutkan, perutku jemblung memuakkan
parasku pun serupa hewan, bikin orang kocar-kacir berlarian
suara kakanda merdu menawan, suaraku cedal menggelikan
kakanda dikejar-kejar putri jelita berhias purnama rembulan
diriku dijauhi semua orang, juga ditakuti semua perempuan
tetapi kanda Sumantri juga kebalikan dari aku:
aku lebih sakti dalam seegala, kakanda Sumantri lebih pandai berkata
aku punya ilmu luar biasa, kakanda Sumantri punya ilmu tak seberapa
dia juga pandai meminta meski aku terima karena dia sangat kucinta
tetapi kakanda Sumantri jelas kebalikan dari aku:
aku telah melampui badanku hingga menemukan rahasia baka
aku sudah melampui badanku hingga leluasa mengabdikan di surga
kakanda Sumantri masih terpenjara tubuh semu dan fana
kakanda Sumantri terperangkap paras dan rias yang sementara
kendati tampak gemerlap memesona, memukau mata manusia
tetapi tak kuasa mendedah lelapis langit, raih bakti sempurna
maka, bagiku dunia tak adil karena
lebih memuja tubuh ketimbang sukma
lebih menghargai yang kasat mata ketimbang yang di kepala
lebih memuliakan rias ketampanan ketimbang kecendekiaan
lebih menyembah paras kebendaan ketimbang kerohanian
maka, bagiku, dunia telah terpenjara kewadagan
mengimami kehebatan, memuja-muja keunggulan
mengimami kemegahan, memuja-muja keanggunan
bersimpul pada kekuasaan, bersuka suapi kekerasan
hingga tak sanggup membubung menemui kemuliaan
hingga tak kuasa mencapai makrifat kehidupan
hingga tak mampu menciptakan jalan keabadian,

Dari paparan di atas, dapat ditarik beberapa simpulan. *Pertama*, bahwa kemampuan berbahasa (performansi atau ujaran) seseorang dipengaruhi oleh kompetensi yang dimilikinya. *Kedua*, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa sehingga pemuliaan seseorang, masyarakat, dan bangsa perlu dirancang melalui pemuliaan bahasa. *Ketiga*, bahasa mewadahi budaya masyarakat sehingga perlu dibangun kesadaran berbahasa yang lahir dari masyarakat

berbudaya tinggi dan meninggalkan berbahasa yang menandai performansi budaya rendah. *Keempat*, perlunya internalisasi bahasa yang santun, cerdas, dan bermartabat dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa sehingga tercipta kesadaran bahwa berbahasa yang cendekia untuk memuliakan pihak lain adalah bagian integral dari kesadaran religius dan sosial. *Kelima*, makalah sederhana ini sekadar sebagai pemantik atau pancingan untuk mendalami kondisi berbahasa yang sangat luas wilayah jelajah kajiannya. Semua jelajah kajian bahasa, sebaiknya, bermuara pada upaya pencerdasan, pendewasaan, dan pencendekiaan berbahasa untuk menjaga dan mewariskan nilai hidup dan kehidupan kepada generasi masa kini dan masa depan.

Makalah sederhana ini disajikan dalam Seminar Nasional bertema “Kajian Pragmatik dalam Berbagai Bidang” yang dilaksanakan oleh Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 13—14 November 2015.